

BAB II

BIOGRAFI R.A. KARTINI

A. Geneologi

R.A. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1979 tepatnya didesa Mayog - Jepara. Jepara sebuah kota yang bertstatus Kabupaten Daswati Tingkat II yang terletak 89 kilo meter jauhnya dari Ibukota Jawa Tengah. Kota Jepara ini terkenal dengan ukiran-ukirannya yang berniali tinggi seni dan budayanya.¹

Sejarah kerajaan-kerajaan dan pemerintahan di Jawa terkenal dengan nama *Tjondronegoro*. Jadi menurut silsilah keluarga *Tjondronegoro* termasuk R.A. Kartini adalah keturunan langsung dari *Browijoyo*, siapakah *Browijoyo*? Menurut sejarah *Browijoyo* adalah raja terkahir Majapahit, seperti kita ketahui dari sejarah tanah air, kerajaan Majapahit didirikan pada tahun 1292 oleh *Wijaya*, yang kemudian menamakan diri *Kertarajasa*.² Majapahit kemudian berkembang menjadi negara terbesar ialah *Hayam Wuruk* atau *Rajasanegara*, yang didampingi oleh patihnya yang termasyhur, *Gajah*

1. Solichin Salam, Kartini Dalam Sejarah Nasional Indonesia, Menara Kudus, Kudus, 1983, h. 25.

2. Iboe Soewarno, Sejarah Nasional Indonesia Dan Dunia (SMAI), Widya Duta, Surakarta, 1985.

Mada. Pada masa kebesarannya, wilayah Majapahit meliputi daerah di luar pulau Jawa, memasuki wilayah nusantara, yang membentang dari ranah melayu (Sumatra) melalui semenanjung Malaka, Kalimantan, sampai ke Maluku dan timur, jauh di timur pulau Jawa, dalam hubungan antara pemerintah pusat di Jawa dan pemerintahan daerah kiranya terjadi pengiriman-pengiriman utusan-utusan dan pembesar-pembesar dan pendeta-pendeta ke daerah dan sebaliknya penguasa daerah menghadap ke Majapahit untuk berbagai keperluan, seperti mempersembahkan upeti dan sekaligus memburu ilmu dan pengalaman.³

Menurut sejarah jatuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1400 Caka. (1479 M). Sebagai raja terakhir disebut "nama Browijoyo", sebagaimana mengingatkan kepa nama "Wijaya" pendiri dan raja pertama Majapahit. Seperti kita ketahui "Bra" merupakan suatu gelar. Pada zaman hayam Wuruk ada pembesar-pembesar yang bernama Bra kahuripan dan Bra Daha.

Tetapi terlepas dari pertimbangan-pertimbangan di atas, sudah tentu mungkin saja bahwa keluarga Tjondronegoro itu berasal dari Pasuruan, Surabaya, Lamongan, yang semuanya terletak di Jawa Timur, tidak

3. Darusuprpta, Sudaryana, Bahasa, Sastra, Budaya, Gajah Mada Press, Yogyakarta 1991, h. 365.

jauh dari pusat kerajaan Majapait.

Mulai . dari Pangeran Honggojoyo, silsilah keluarga Tjondronegoro lebih jelas karena disertai penjelasan yang lebih terinci. Pangeran Honggojoyo adalah Bupati Pasuruan. Tatkala Untung Suropati, setelah membunuh Kapten Tack di Kertasura,⁴ pada tahun 1686 menyingkir ke Jawa Timur, ia menetap di Pasuruan. Honggojoyo terdesak dan menyinkir ke Surabaya. Setelah Suropati tewas pada tahun 1707, Honggojoyo kembali menjadi Bupati pasuruan.

Honggojoyo juga terkenal dengan nama Janggoro, salah seorang putranya menjadi Tumenggung di Surabaya dengan gelar Tumenggung Tjondronegoro I. Pada tahun 1777 Tumenggung Tjondronegoro I mengundurkan diri dalam usia 90m tahun. Ia digantikan oleh putranya, Tumenggung Tjondronegoro II, yang pada tahun 1795 dipindahkan menjadi Bupati Lamongan, dan pada tahun 1800 dipindahkan lagi menjadi Bupati Pati Karesidenan Jepaara. ia wafat pada tahun 1912 dan digantikan oleh putranya Tjondronegoro III, yang kemudian pada tahun 1930 dipindahkan menjadi bupati Kudus. Pada tahun 1836 ia dipensiunkan dan digantikan oleh putranya Tjondronegoro IV.

⁴ Siti Soemadri Soeroto, Kartini Sebuah Biografi, Gunung Agung, Jakarta, 1986, h. 11

Meskipun Tjondronegoro IV ketika itu masih sangat muda, baru berusia 25 tahun, ia juga diangkat menggantikan ayahnya, sebab sejak masih muda ia telah menarik perhatian karena kecakapannya yang luar biasa. Tjondronegoro IV inilah yang sangat dipuji-puji dan dikagumi oleh R.A. Kartini. Ia pun kemudian dianugerahi gelar "Pangeran" sehingga namanya menjadi Pangeran Ario Tjondronegoro IV.

Di antara anak-anak P.A. Tjondronegoro IV, empat orang kelak menjadi bupati :

1. R.M.A.A. Tjondronegoro V (R.M. Prawoto), Bupati Brabas.
2. R.M.A.A. Furbaningrat (R.M. Trenggo), Bupati Semarang.
3. R.M.A.A. Sosroningrat (R.M. Samingun), Bupati Jepara, Ayah dari R.A. Kartini.
4. P.A. Hadiningrat (R.M. Kadirun), Bupati Demak menggantikan ayahnya.

Seroang putrinya kawin dengan Bupati Tegal, R.M.A.A. Roeksonegoro, yang kelak juga mendapatkan gelar "Pangeran" dan menjadi mertua Kardinah, adik Kartini.

nama kecil putera-puteri Tjondronegoro IV itu terdapat dalam sebuah "Pakem" yang lengkapnya berjudul "Pakem Sajdaraha" poro familie leloehoer ing patilan Djoweno dan seterusnya. (pakem sejarah

keluarga keturunan Fati dan Juwana dan seterusnya). Tetapi biasanya disebut "Tjondronegoro dn Tjitrosoman."⁵

Kalau kita perhatikan silsilah keluarga Tjondronegoro adalah menarik perhatian bahwa pangkat serta gelar bupati diwariskan turun temurun dalam keluarga itu, dari ayah kepada anaknya dan seterusnya. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah pangkat bupati itu memang selalu diwariskan? Dalam bukunya Angelino, dia berpendapat "

*"Mengenai bupati, pemerintah (Hindia - Belanda) terikat pada prinsip pewarisan (pasal 126 ayat 4 I.S), tetapi dengan syarat-syarat cakap, rajin, jujur, dan setia. Zaman modern mewariskan kepada para bupati untuk memenuhi syarat tinggi, antara lain karena ia mengetuai Dewan Kabupaten. Maka tidaklah mengherankan bahwa untuk kepentingan evolusi oleh banyak orang dituntut supaya jabatan itu diberikan atas dasar pengetahuan dan watak saja kepada orang-orang bumiputera yang terkemuka, tanpa melihat keturunannya. Pemerintah tidak berkenan memenuhi tuntutan itu, karena menganggap pengaruh keturunan itu kecil, pemerintah mengetahui bahwa pancaran kewibawaan keturunan bupati-bupati yang tua, yang sering berasal dari keturunan raja, besar pengaruhnya kepada rakyat, dan sungguhpun ia kadang-kadang terpaksa mengangkat orang-orang baru yang bukan bangsawan, tetapi memenuhi syarat-syarat untuk menduduki jabatan bupati."*⁶

Jadi tidak menutup kemungkinan orang kecil atau orang tidak dari kalangan bangsawan bisa menjadi

5. Ibid, h. 11.

6. Ibid, h. 15

seorang Bupati, tetapi dengan memenuhi persyaratan yang ada, cakap dan terampil.

B. Latar Belakang Pendidikannya

Kesempatan pendidikan itu selain merupakan hak, juga suatu kewajiban bagi semua warga negara (pribumi).⁷ Maka dari itu al-Ghazali mementingkan pendidikan ditinjau dari beberapa aspek, yaitu; aspek pendidikan, aspek akhlak, aspek akliah, aspek sosial dan aspek jasmaniah.⁸ Semua itu bisa diperoleh dari suatu keluarga yang bahagia. Maka tuas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi kita harus ingat, bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Anak dimasukkan sekolah dan diserahkan ke sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Telah dikatakan bahwa kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Dan kekuasaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, biarpun anak itu sudah diserahkan sekolah.

Dalam mendidik anak-anak itu sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua dirumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan

7. Dra. Waini Rasyidin, H.E.D. Dasar-dasar Pendidikan, Diktat buku materi pokok.

8. Drs. Zainuddin dkk, 4Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, Bumi Aksara, 1991, hal. 96.

di sekolah tergantung kepada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁹

Demikianlah tidak dapat disangkal betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakatnya.¹⁰

Meskipun dilingkungan keraton Kartini sedikit banyak telah belajar dan dididik dengan bagus. Tapi ayah Kartini R.M.A.A. Sosroningrat mewarisi sifat progresif dari ayahnya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV dari Demak, dan selalu ingat pesannya kepada anak-anaknya sebelum meninggal bahwa : "Tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia dan kita akan mundur." ¹¹

Yang kedua dia berkata: "Kalau bangsa kita ingin maju haruslah mempelajari ilmu pengetahuan dari barat. Karena itu anak-anakku, baik yang laki-laki maupun

⁹. Drs. Ngalim Furwanto, Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis, Remaja Karya, Bandung, 1986, hal. 85

¹⁰. Ibid, hal. 86.

¹¹. Siti Soemandri Soeroto, op-cit, hal 42

yang perempuan saya masukkan ke sekolah barat."¹² Maka dari itulah Kartini minta pendidikan dinomersatukan agar bangsanya tidak bodoh dan tertindas oleh kaum penjajah. Oleh karena itu ayah Kartini menyekolahkan semua anak-anaknya, baik putra maupun yang putri ke sekolah barat, (Belanda). Adat kaum bangsawan pada saat itu melarang keras putri-putrinya ke luar rumah, apalagi tiap hari masuk sekolah dan bergaul dengan semua orang. Akibatnya beliau mendapat celaan dari bupati-bupati lainnya. Tjondronegoro tidak mengindahkan celaan itu. Sampai pada tahun 1902 di seluruh pulau Jawa dan Madura hanya ada empat irang bupati yang pandai menulis membaca dan berbicara bahasa Belanda. Mereka itu adalah (1) Bupati Serang, (2) Bupati Ngawi, (3) Bupati Demak, dan (4) Bupati Jepara. Sebagaimana halnya dengan kakak Kartini, maka ayahnya juga yang yang berpikiran maju.¹³

Beliau berkata, kalau bangsa kita ingin maju (Indonesia) maka jalannya ialah mempelajari ilmu dunia barat. Dan pada sampai saatnya Kartini dan adik-adiknya dimasukkan di Europese Lagere School, meskipun murid-muridnya hampir semua anak-anak Belanda Indo, anak-anak Belanda asli jarang sekali.

Ayah Kartini memang mencintai kemajuan. Beliau

12. Sutrisno Kutojo, Dr. Mardanas Safwan, R.A. Kartini (Riwayat Hidup dan Perjuangannya), Mutiara, Jakarta, hal. 7.

13. Ibid, hal. 8

ingin agar anak-anak pribumi (Indonesia) juga berpengetahuan seperti anak-anak Belanda. Tetapi janganlah bangsa kita kehilangan adat istiadat sendiri. Jangan sampai bangsa kita meniru semua tingkah laku bangsa asing. Karena itu ayah Kartini sengaja mendatangkan guru untuk mengajar bahasa Jawa dan adat istiadatnya putera-puteri di rumah. Ayahnya berkata: "Supaya kalian tidak lepas dari kepribadian dan kebudayaan bangsa."

Di rumah Kartini dan adik-adiknya yang perempuan juga belajar memasak, menjahit, dan mengurus rumah tangga, semua itu penting sekali. Kita bisa membayangkan apabila dalam rumah tidak ada yang memasak, menjahit, dan mengurus rumah, maka semua akan menjadi berantakan. Pada zaman dahulu perempuan yang ideal perempuan yang bisa mengurus rumah tangga. Selain itu ayah Kartini juga mendatangkan guru agama di rumah. Tiap sore Kartini dan saudara-saudaranya bersimpuh di atas permadani untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Ilmu agama itu jangan dilalaikan mempelajarinya. Bukankah harus ada keseimbangan antara hidup dunia yang fana, dengan hidup di akhirat yang kekal. Lagipula dengan agama hidup kita akan teguh. Manusia yang beriman kepada Tuhan, akan kuat menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

R.A. Kartini adalah seorang figur yang sangat cerdas. Masa sekolah adalah masa menyenangkan bagi Kartini. Kartini banyak mempunyai teman, sahabat, dan kenalan. ia bebas dan lincah dalam pergaulan. Tidak

ada hal yang dipikirkan kecuali sekolah dan bermain.

Pada suatu hari, seorang sahabat bertanya, bila sudah tamat sekolah apa yang kau cita-citakan Kartini?" kartini tercengang mendengar pertanyaan itu. Dari rumah Kartini langsung tanya pada ayahnya. "Bapak, apa yang harus aku lakukan sesudah tamat sekolah? Ayahnya terkejut, tapi kakaknya Kartono langsung menjawab: "Semua gadis bangsawan pada suatu hari akan menjadi Raden Ayu, artinya akan menjadi istri seorang pejabat bangsawan.

Sejak itu R.A. Kartini mulai memperhatikan hidup seorang Raden Ayu. Ia perhatikan dengan diam-diam, bagaimana kehidupan ibunya sehari-hari dan memperhatikan anggota keluarga yang lainnya yang sudah menikah. Pada usia 12 tahun, kartini sudah tamat sekolah Dasar. Tentu ia akan melanjutkan sekolahnya, bukan? Tetapi dugaan itu meleset. Dia harus menjadi seorang gadis yang dilarang keluar rumah. Dan sebaliknya Kartini harus bersiap-siap untuk berumah tangga.¹⁴

Ia pun memohon kepada ayahnya untuk diizinkan bersama-sama dengan anak laki-laki pergi ke Semarang untuk bersekolah HBS. Di sana ia akan belajar dengan giat. Ayahnya mengelus-elus kepala yang kecil dan hitam itu, dengan pasti dan perlahan ayahnya bilang "tidak". kartini pun langsung lari ke kolong tempat tidur. (Dokumen: 2 Agustus 1900).¹⁵

Harapannya pun tidak pernah putus, dia gunakan waktu luangnya untuk membaca dan membaca, maka

14. Ibid, hal. 13

15. Penerjemah Sulastin Sutrisno, *Kartini (surat-surat kepada Ny. R.M. Abendon Mantri dan Suaminya)*, Djambatan, Jakarta 1992, hal. 14.

Sosrokartono kakak Kartini memberikan buku-buku untuk menambah pengetahuan. Kartini senang sekali membaca buku. Ia mulai belajar sendiri. Ia yakin bahwa ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh di luar gedung sekolah, asal ia berusaha sungguh-sungguh. Banyak orang menjadi pintar karena belajar sendiri. Walaupun begitu Kartini merasa perlunya bimbingan dari guru di sekolah untuk mencerna ilmu pengetahuan. Pada suatu hari ayahnya berkata, Kartini lebih baik kamu berkirim surat kepada teman-temanmu di Belanda, tamu-tamu ayahnya banyak sekali dan setiap ada kesempatan Kartini diperkenalkan dengan tamu-tamu ayahnya yang rata-rata orang Belanda.¹⁶

Dengan begitu pikriannya terbuka. Sejak itu timbul keinginan untuk berjuang memajukan bangsa dan rakyatnya yang tertindas karena kebodohan.¹⁷

Dengan perasaan hati-hati Kartini berusaha untuk melanjutkan studinya ke negeri Belanda (Eropa) untuk mengajukan permohonan bea siswa kepada pemerintah kolonial Belanda. Setelah dapat, ayahnya tidak mengijinkannya alasannya: "Ni (panggilan Kartini), jangan engkau sangka banyak orang Eropa yang sungguh-sungguh sayang padamu. Cuma satu dua orang sama berhati demikian." (Dokumen Ny. Ambedon, 27 Oktober

16. Sutrisno Kutojo, Drs. Mardanas Safwan, op - cit, hal. 15.

17. U-FM, Album Pahlawan Bangsa, Mutiara Sumebr Wdya, Jakarta, hal. 30.

1902)¹⁸ Atau kamu akan menikah dengan Bupati Rembang, akhirnya Kartini jatuh pada pilihan kedua. Kartini berpikir barangkali lebih gampang berjuang dengan posisi sebagai isteri bupati.akhirnya bea siswa itu diberikan kepada Agus Salim.

C. Latar Belakang Kehidupannya

Seabad yang lalu R.A. Kartini lahir tepatnya pada tanggal 21 April 1879 di desa Mayong kabupaten Jepara. Pada waktu itu kita masih hidup di bawah penjajahan Belanda. Di tanah Jawa baru saja berakhir perang Diponegoro (1825-1830) dan tanam paksa (1830-1870). Sembilan tahun kemudian Kartini lahir, di saat banganya masih belum sembuh dari luka-luka yang dideritanya akibat perang melawan penjajah dan culturstesel. Di masa itu feodalisme serta adat masih kuat di tanah air kita, khususnya di tanah Jawa kebanyakan anak-anak wanita hidup dalam pingitan dan tiada memperoleh kesempatan untuk menuntut pendidikan dan pengajaran dengan pria, karena di dalam ajaran islam menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Akibat feodalisme, kolonialisme dan adat ini dirasakan pula oleh Kartini semasa hidupnya sebagai seorang putri keraton, anak bupati Jepara, ia masih

18. Ahmad Mansur Suryanegara, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan di Indonesia (Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Kartini), Mizan, Bandung, 1995, hal. 183.

tergolong beruntung dapat masuk sekolah E.L.S. yaitu sekolah dasar di Jepara. Sesudah tamat, ia dipinjit selama 4 tahun dan tidak diperkenankan keluar apalagi melanjutkan studinya yang lebih tinggi, baik di dalam negeri, apalagi di luar negeri. Kesempatan tersebut digunakan Kartini, sebagai seorang pemudi idealis untuk membaca buku dan menulis surat-surat kepada kawan-kawannya di negeri Belanda. Di dalam surat-surat Kartini inilah dituangkan isi hatinya, cita-citanya, yang dikandung dan dikecam oleh politik belanda.¹⁹

Sekalipun ia anak seorang bupati yang tergolong bangsawan tinggi di masa itu, namun Kartini adalah berjiwa kerakkyatan sangat tinggi dalam membela nasib golongan yang lemah, tidak peduli itu kaum wanita ataupun pria. Dia menghendaki kemajuan bangsa dan tanah airnya.²⁰ Kartini tidak buta kepada kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan kaum ningrat. ia berpendapat bahwa salahlah anggapan rakyat bahwa seorang bangsawan karena gelar keningratannya dalam segala-galanya lebih tinggi dari rakyat biasa. Anggapan demikian itu juga yang menyebabkan adanya ketidakadilan antara yang tinggi dan yang rendah, karena itu harus dihapus.

Rakyat sangat memuja-muja kaum bangsawannya dan suka meniru tingkah laku dan perbuatan mereka. Kartini

19. Sholichan Salam, op - cit, hal. 25.

20. Ibid, hal. 26

berpendapat bahwa sesungguhnya kaum ningrat itu kurang pantas disanjung-sanjung demikian. Sebab mereka melihat dari jauh dan dari dekat bahwa kebanyakan kaum bangsawan itu hanya gelar ningrat gelarnya saja. Tapi tidak ningrat dalam jiwanya. Seorang ningrat yang sejati ialah ningrat dalam gelar, dalam jiwa dan moral.²¹ Karena seorang bangsawan adalah seorang pemimpin masyarakat yang dihormati maka seharusnya mempersatukan kebersamaan kelompok serta motivasi untuk mencapai tujuan.²² Jadi sebenarnya R.A. Kartini tidak pernah membanggakan asal keturunan, para bupati, yaitu rekan-rekan ayahnya tidak luput dari sorotan kritik Kartini. ia berpendapat banyak dari bupati itu egoistik. Seperti dalam dokumen tersebut: *"Bagi saya dua macam bangsawan, ialah bangsawan pikiran dan bangsawan budi. tidaklah lebih gila dan bodoh menurut pendapat saya dari pada melihat orang yang membanggakan asal keturunannya"*. (Dokumen: Zeehandelaar, 18 Agustus 1899).

Semua ini membuktikan bahwa Kartini sangat beridealis pada kaum bawah. Ketika Kartini umur 16 tahun, kakaknya perempuan, R.A. Sulastri, menikah. Mulailah terasa suasana baru di kabupaten Jepara dengan adik-adiknya yang selama ini kaku, mulai diubah oleh Kartini. Adik-adiknya tidak perlu lagi berjongkok

21. Siti Soemandri Soeroto, op - cit, hal 154.

22. Prof. Dr. Mar'at, Pemimpin dan Kepemimpinan, Ghalia Indo, 1982, hal. 15.

atau menyemah kepadanya bila hendak bertemu atau bercakap-cakap.

Pada tahun 1898 R.A. kartini bersama dengan kedua adiknya keluar dari pingitan oleh orang ruanya. Mereka diperbolehkan pergi ke daerah lain untuk melihat-lihat keadaan. Hal seperti ini tidak akan dialami oleh gadis-gadis lain, apalagi gadis bangsawan dengan begitu Kartini bisa melihat keadaan lingkungan yang belum pernah dia lihat.²³

Setelah 4 tahun dalam dunia pingitan akhirnya Kartini dilamar oleh Bupati Rembang, rekan dari ayahnya yang sering berkunjung. Maka keputusan Kartini untuk membatalkan semua rencananya untuk belajar ke Batavia atau Nederland, mendapat bea siswa. Saat-saat terakhir di Jepara kartini menulis surat kepada Abendon:

"Kadang aku sama sekali bahwa aku makin banyak kehilangan angan-angan indah. Kupikir bahwa aku sednag menjalankan panggilanku lewat jalan lain daripada kutetapkan sendiri. Dan itu sajalah yang selalu kupikir, karena itu menenteramkan dan menyenangkan hatiku di dunia ini tidak ada yang sempurna dan tiada sesuatupun boleh sempurna. Aku telah mengharap-harapkan dan berdoa semoga dapat menjadi ibu dan kaka bagi banyak orang. Dan Allah telah mengabulkan doaku meskipun agak berbeda daripada apa yang kumaksudkan". (Ny. Ambendon, Dokumen 25 Agustus 1903)²⁴

23. Sutrisno Kutojo, Drs. Mardanas Safwan, R.A. Kartini Dan Perjuangannya, Mutiara, Jakarta, 1983, hal 24.

24. Armijn Pane, Habis Gelap Terbitlah Terang, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hal. 329.

Kata-kata Kartini dalam motto di atas merupakan ungkapan lagi dari kata hatinya yang sedih pikirannya akan-akan menjalankan panggilannya lewat jalan lain "adalah suatu pemikiran yang diusahakan untuk membuat diri sendiri percaya bahwa memang begitulah mestinya, padahal sesungguhnya tidak begitu adanya. Dan kelanjutannya akan selalu kupikir karena itu menenteramkan dan menyenangkan hatiku menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak tenteram dan tidak senang.

Sementara itu sekolahnya di Kabupaten berjalan terus, bahkan makin banyak muridnya. Seorang bidan muda dari desa yang sering menolong kelahiran, juga datang, memohon mengikuti pelajaran. Orangnyanya sangat trampil dan pandai. Ia selalu mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan bahwa ia memikir.²⁵ Dengan pimpinan Kartini yang demokratis disertai kasih, ia tinggal di kabupaten sampai enam hari. Banyak orang tua yang menghantarkan anaknya, memohon agar anaknya boleh suwito kepada Kartini. Antara lain anaknya seorang kolektor, bahkan ada juga anaknya bupati yang datang untuk menitipkan anaknya kalau perlu, anaknya boleh disuruh mengerjakan pekerjaan kasar seperti menyapu, menimba air, asal boleh ikut dengan Kartini.

Pertunangan Kartini segera tersiar di seluruh Jepara dan banyak orang tua datang memohon agar

25. Siti Soemandri Soeroto, op.cit., hal. 347

anaknya suwito di Rembang. Rakyat Jepara yang mencintai "bendoro"nya dengan satu langkah menjadi Raden Ayu Bupati, kedudukannya yang tertinggi bagi seorang wanita. Orang-orang berpendapat Kartini mempunyai jiwa yang linuwih (kewibawaan yang luar biasa), maka mereka bermaksud "ngarah berkah" (memohon restu) kepadanya bagi anak-anaknya, agar boleh ikut ke Rembang untuk dididik dan Ngawulo (ngabdi) kepada Kartini.

Kartini hanya ketawa saja, tidak bilang apa-apa dan tidak menyanggupi apa-apa, hanya berdoa agar semoga kelak dapat memeluk anak-anak yang dipercayakan kepadanya, ke dalam hatinya, dan melimpahi mereka dengan cinta kasihnya, akhirnya diputuskan untuk membawa seorang anak berusia 8 tahun, puteri seorang guru. anaknya cantik, cekatan dan trampil. Kalau mempunyai sesuatu bakat, akan dididik untuk sesuatu kejuruan.

Dari tunangannya Kartini mendapat tahu almarhum istrinya itu sudah pernah dikenalkan kepada bupati Sosroningrat. Raden Ayu Djojo Adiningrat almarhum itu sangat mengagumi Kartini yang namanya sudah tersohor itu. Ia juga ingin sekali ke Jepara beserta anak-anaknya untuk berkenalan dengan Kartini, namun sebelum dapat melaksanakan niatnya ia sudah dipanggil Yang Maha Kuasa.

Sebelum berada di Rembang, namun Kartini banyak mendengar tentang keadaan kabupaten Rembang, tentang pendidikan wanita muda sebayanya juga bersekolah, yang

juga sangat menyetujui pilihannya. Mereka mengharapkan dia sebagai pendidik anak-anaknya. Memang itulah yang dikehendaki Kartini.

Yang mengganggu Kartini ialah bahwa ia nanti tiba di Rembang pada waktu menjelang masa kesibukan bulan Ramadhan lebaran, dan tahun baru. Masa itu adalah masa pisawon untuk menerima tamu "sungkem" padahal Kartini paling tidak suka disungkemi dicium telapak kakinya. Ia tidak mau dihormati dengan demikian, karena lebih suka mendapat tempat dalam hati mereka. Demikianlah saat-saat terakhir di Jepara nampaknya terisi dengan kebahagiaan serta harapan yang menggembirakan. Tetapi siapa dapat menyelami apa yang ada dalam hati puteri itu, lebih 10 tahun berjuang keras untuk dapat berdiri sendiri sehingga dapat dengan bebas untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa.

Atas permintaan bupati Rembang, hari perkawinan mereka yang mula-mula ditetapkan tanggal 12 Nopember, dimajukan empat hari, menjadi 8 Nopember 1903. Tiga hari kemudian Kartini di boyong ke Rembang.

Sebelum menikah Kartini mengajukan syarat bahwa mau menikah tetapi dengan cara sederhana. Ia merasa dirinya hanya mau kawin kegemilangan serta keagungan upacara, akhirnya suaminya menyetujuinya. Kepada Ny. Van Kol Kartini menulis surat pendek disitu diberitahukan bahwa, ia akan melaksanakan tugasnya yang mulia itu tidak lagi seorang diri, melainkan akan didampingi oleh seorang pria yang cakap dan agung.

"Ia sudah jauh mendahului saya, ini sungguh merupakan perubahan besar. berdampingan saling membantu dan

Malang mengisi kami akan menuju melaksanakan cita-cita kami, melalui jalan yang paling pendek. Kami mempunyai banyak persamaan. Namanya Raden Adipati Adiningrat, Bupati Rembang.²⁶

Kepada sahabat lamanya, Nyonya Acink-Soer, ia juga mengirimkan khabar :

"Bunda tahu bukan, bahwa saya bermaksud akan pergi ke Batavia untuk sekolah menjadi guru? Akan tetapi akhirnya jalan saya tidak menuju ke barat tapi ke timur. Di samping seorang pria yang terpelajar dan dapat menghargai kebudayaan barat saya akan menuju pelaksanaan rencana-rencana saya melalui jalan yang paling pendek. Bunda tentunya kaget. Kartini bertunangan dan nanti kawin! Seperti dalam dogongan saya, bukan? Ah, tetapi siapa di bumi ini dapat membanggakan bahwa ia tidak dapat menentukan sendiri jalan hidupnya? Orang menemui orang lain, terjadi pergulatan, dan jalan hidupnya dibelokkan ke jurusan lain. Saya tidak bertindak dengan sembrono. Saya memikir dan menimbang-nimbang lama, baru kemudian memilih. Jika tujuan yang saya kejar, dengan jalan ini akan lebih cepat dan lebih pasti dapat saya capai, apa salahnya untuk menempuh jalan itu." Dari kalimat-kalimat di atas betapa Kartini percaya kepada kehendak Tuhan dan manusia tidak kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri. Meskipun dalam hati kecilnya ia ingin mencari kekuatan."

Setibanya di Kabupaten Rembang sebagai "gusti Putri" Kartini segera terhibur oleh berbagai kesibukan serta bermacam-macam keadaan dan emosi baru. Dalam rumah tangga ia langsung menempatkan diri sebagai ibu bagi enam anak-anak kecil serta mengemudi rumah tangga

26. Ibid, hal. 355.

yang besar, perlu kita ketahui Kartini menikah dengan seorang Bupati yang ditinggal wafat oleh istrinya, meninggalkan anak-anak serta kewajiban yang lainnya.

Kartini tidak berkecil hati walaupun mendidik anak-anak suaminya tapi beliau bangga karena bisa menjadi guru bagi anak-anaknya dan anak-anak dalam lingkungan Rembang. Ia juga menceritakan tentang kecekcokan jiwa antara dia dan suaminya, yang ingin membangun dan memajukan daerahnya dalam rangka gagasan-gagasan Kartini. Ia menggambarkan suaminya sebagai contoh seorang ningrat yang juga ningrat dalam jiwanya. Dan untuk pertama kalinya setiba di Rembang Kartini menulis tentang kebahagiaannya bersama suaminya.

"Apakah masih perlu saya terangkan lebih lanjut, sayanng? saya memuji hari tatkala saya meletakkan tangan saya di dalam tangan pria itu yang oleh Tuhan Yang Maha Esa telah ditunjuk untuk menemani saya dalam perjalanan hidupku yang seringkali sukar ini. Segala yang indah dan agung yang pernah saya bayangkan, di sini menjadi kenyataan. Apa yang baru saya impikan, bertahun-tahun yang lalu telah dilaksanakan olehnya. Saya seringkali terharu betapa kami sama dalam pikiran, perasaan dan gagasan. Kalian akan suka padanya jikalau mengenal dia, dan akan mengagumi pikirannya yang cerdas dan menghargai hatinya yang baik. Begitulah mestinya kaum bangsawan kita terhadap rakyatnya. Ke situlah kewajiban kaum bangsawan terhadap rakyatnya, dan dia junjungan hatiku mempeloporinya." 27

27. Ibid, hal. 377.

Surat di atas menunjukkan bahwa dia seorang wanita yang biasa masih membutuhkan seorang pendamping untuk meneruskan cita-citanya yang telah diimpikan. Walaupun dia sudah menikah, Kartini tetap berjuang untuk agama, bangsa, serta kaumnya guna memajukan bangsa dan negaranya.

Memasuki bulan kedua, Kartini Hamil, namun Kartini tetap Kartini pendekar wanita. Dalam keadaan hamil muda sampai hamil tua dan kesehatannya mulai terganggu, di tengah-tengah kesibukannya mengurus rumah tangga, suami dan anak-anak, ditambah masih sempat mengikuti pergolakan dunia sekitarnya teristimewa mengenai nasib rakyatnya. Pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda sedang digugat oleh parlemen Belanda dengan pertanyaan: "Karena apakah rakyat Jawa makin merosot kehidupannya". Begitulah Kartini setiap hari menjalani kehidupan penuh dengan tantangan.

Sampai pada 12 September keadaan kartini telah memerlukan pertolongan dokter. Suaminya memanggil Dr. Van Ravestyn yang bertempat tinggal di Pati, tidak jauh dari Rembang. Keesokan harinya anaknya lahir, laki-laki dan sehat. Menurut Bupati Rembang keadaannya sudah mulai membaik, dan akhirnya dokternyapun kembali ke Pati dengan tenang. Tanggal 17 September Dr. Ravestyn datang lagi untuk memeriksa, juga keadaannya

pun cukup baik dan mulai berbicara dan makan. namun, begitu tidak lama kemudia Kartini mengeluh karena rasa sakit dalam perutnya dan dalam waktu kurang dari setengah jam Kartini tiba-tiba meninggal. Samapi saat terakhir beliau tetap sadar.²⁸

Kabar mengenai wafatnya RAden Ayu Adipati Ario Djojo Adiningrat diterima oleh keluarga dan sahabat-sahabatnya bagaikan petir di hari bolong. Belum genap satu tahun ia menikmati mahligai perkawinan, dan baru saja ia memeluk dan menciumi anaknya yang dinanti-nantikna, namun Tuhan telah memanggilnya. Hidup yang demikian penuh dedikasi dan masih penuh kesanggupan juga mengabdikan pikiran, tenaga dan segala kemampuannya bagi kemajuan bangsanya, terputus tiba-tiba yang Kuasa memanggilnya dan menghendaki demikian, dan dihadapkan kebesaran Yang Kuasa kita hanya boleh menundukkan kepala.

Putera Kartini, Raden Mas Singgih, yang namanya diganti dengan Soesalit, dan pada usia 4 hari telah ditinggalkan ibunya, seterusnya diasuh oleh ibunya Kartini Nyi Ngasirah bersama Mbok Mangunwikromo sampai umur 6 bulan setelah itu mereka kembali ke Jepara dan

28. Ibid, hal. 396.

selanjutnya Soesalit diasuh oleh ayahnya sendiri.²⁹

Di sana, di kota Rembang, terletak didesa Bulu pad jarak ± 17,5 Km sebelah selatan kota Rembang.

Pada batu marmer kuburannya ditulis dalam bahasa Jawa :

Kanjeng Raden Ayu

Adipati Djojo Hadiningrat

Wiyosanipun

28 Rabikul Akhir 1808

21 April 1879

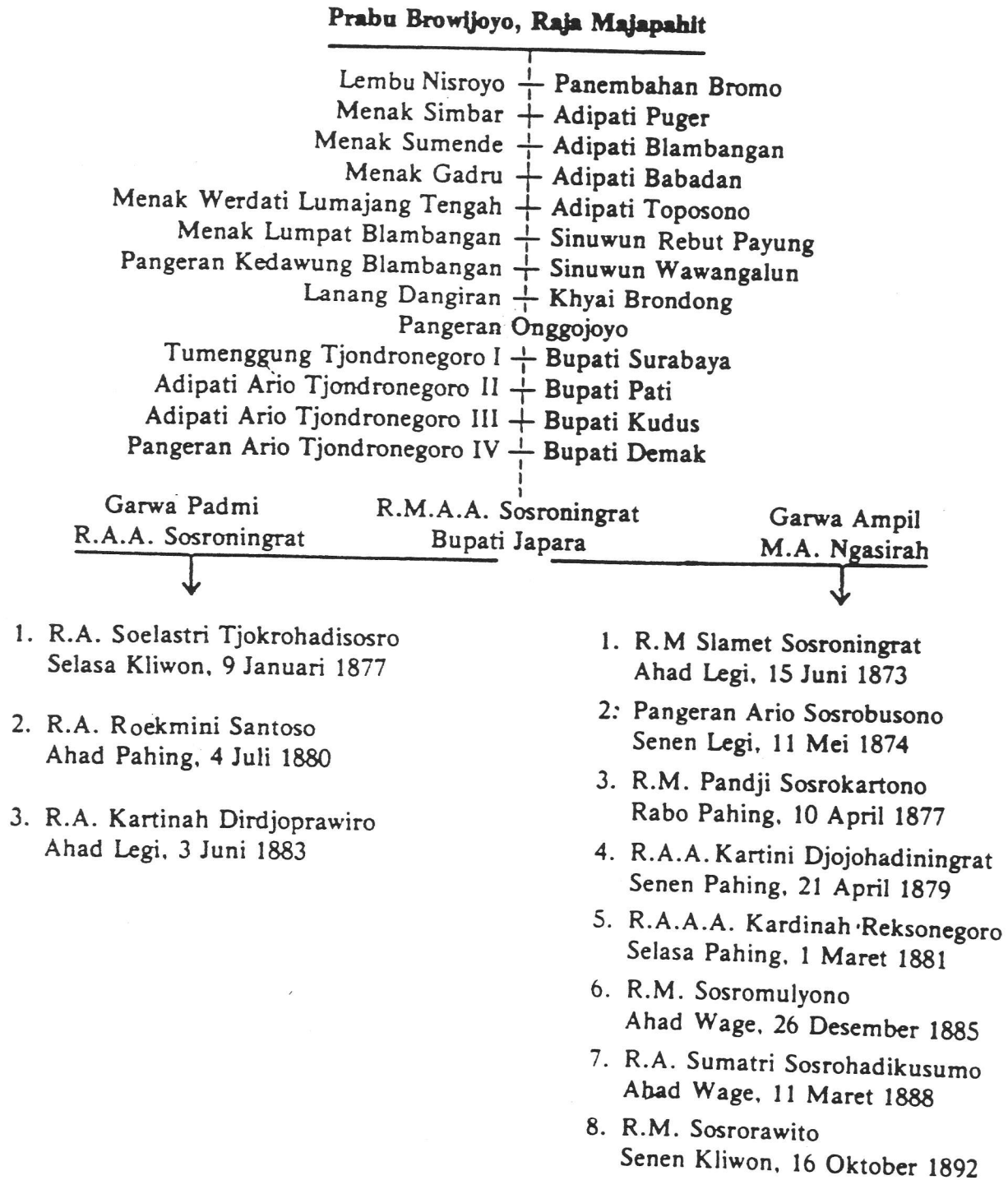
Surudipun

7 Rejep 1834

17 September 1904

²⁹ Ibid, hal.405.

SKEMA I: SILSILAH TJONDRONEGORO



ASAL USUL M.A. NGASIRAH

KHYAI HAJI MODIRONO
(AYAH)

(Guru Agama di Telukawur, Japara)

NYAI HAJI SITI AMINAH
(IBU)

(Wanita dari Telukawur)



M.A. NGASIRAH